

Hujan Dalam Perspektif Tafsir Ilmi: Studi Ayat Al-Qur'an Tentang Siklus Air

Ahmad Jumroni¹, Mudofhar², Lu'luatul Fauziah^{3*}, Andi Rosadi⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin Dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Raya Syekh Nawawi Al-Bantani, Curug, Serang Banten, Indonesia, Serang Banten, Indonesia
E-mail: 231320028.luluatul@uinbanten.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1301>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 29 July 2025

Kata Kunci:

Hujan, Tafsir Ilmiah, Al-Qur'an, Sains.

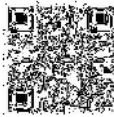
Keywords:

Rain, Scientific Interpretation, Qur'an, Science.

ABSTRACT

Dalam Al-Qur'an, hujan tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai manifestasi kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Ar-Rūm [30]: 48, Q.S. An-Nahl (16) 10–11 dan Q.S. Al-Baqarah (02) : 22 & 19 yang menggambarkan proses turunnya hujan. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*), penelitian ini menganalisis makna ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dan terpadu, kemudian dikaji melalui pandangan mufassir klasik seperti Al-Jalalain, Al-Māwardī, dan Ibnu Kathīr. Selain itu, dilakukan komparasi dengan penjelasan ilmu meteorologi modern yang menggambarkan proses evaporasi, kondensasi, pembentukan awan, hingga presipitasi. Hasil kajian menunjukkan adanya harmoni antara penjelasan wahyu dan ilmu pengetahuan kontemporer, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an telah memberi isyarat ilmiah sejak jauh sebelum ditemukannya teori-teori ilmiah tersebut. Lebih dari itu, hujan dipahami tidak hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga membawa pesan spiritual tentang keberkahan, kehidupan, dan keseimbangan alam. Kesimpulan dari kajian ini memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang juga memuat nilai-nilai ilmiah, yang dapat menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada tauhid.

In the Qur'an, rain is not only understood as a natural phenomenon, but also as a manifestation of the power and mercy of Allah SWT. This study examines Qur'anic verses such as Q.S. Ar-Rūm [30]: 48, Q.S. An-Nahl (16) 10–11 and Q.S. Al-Baqarah (02): 22 & 19 which describe the process of rainfall. Using a thematic interpretation approach (maudhū'i), this study analyzes the meaning of these verses in a comprehensive and integrated manner, then examines it through the eyes of classical mufassir such as Al-Jalalain, Al-Māwardī, and Ibn Kathīr. In addition, a comparison was made with the explanation of modern meteorological science which describes the process of evaporation, condensation, cloud formation, and precipitation. The results of the study show that there is harmony between the explanation of revelation and contemporary science, and affirm that the Qur'an has given scientific clues long before the discovery of these scientific theories. More so, rain is understood not only as a physical need, but also as a spiritual message about blessings, life, and the balance of nature. The conclusion of this study strengthens the position of the Qur'an as a book of instruction that also contains scientific values, which can be the basis for the development of science rooted in monotheism.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ahmad Jumroni, et al (2025). Hujan Dalam Perspektif Tafsir Ilmi: Studi Ayat Al-Qur'an Tentang Siklus Air, 4 (1) 2629-2636. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1301>

PENDAHULUAN

Hujan merupakan salah satu fenomena alam yang memainkan peranan krusial dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Sebagai bagian integral dari siklus hidrologi, hujan melibatkan

serangkaian proses ilmiah seperti *evaporasi* (penguapan), *kondensasi* (pengembunan), dan *presipitasi* (pengendapan) yang secara berkesinambungan menyuplai kebutuhan air bagi manusia, hewan, tumbuhan, serta menunjang kestabilan ekosistem global. Dalam kajian meteorologi modern, proses ini telah dijelaskan secara terperinci melalui pendekatan ilmiah berbasis observasi dan eksperimentasi. Pengetahuan ini terus berkembang seiring kemajuan teknologi, yang memungkinkan manusia memahami dinamika atmosfer dan pergerakan massa udara dengan lebih presisi.

Meskipun demikian, dalam khazanah keilmuan Islam, fenomena hujan bukan hanya dipandang sebagai proses alamiah semata, melainkan juga sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan ilahi. Al-Qur'an menyebut hujan dalam berbagai ayat, sering kali dikaitkan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, rahmat-Nya kepada makhluk, serta sebagai pengingat atas ketergantungan manusia kepada sistem alam yang telah ditetapkan. Sayangnya, pemahaman terhadap ayat-ayat ini kerap kali terbatas pada penafsiran spiritual atau moral, tanpa menggali potensi ilmiah yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya celah epistemologis (*knowledge gap*) dalam literatur tafsir klasik maupun kontemporer yang belum secara optimal mengelaborasi kandungan ilmiah dalam ayat-ayat tentang hujan.

Dalam konteks inilah pendekatan *tafsir ilmi* menjadi relevan, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang memadukan pemahaman keagamaan dengan temuan-temuan sains modern. Dengan pendekatan ini, teks suci Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai sumber hukum dan petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber isyarat ilmiah yang dapat mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan progresif. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hujan dan siklus air, dengan menggunakan pendekatan *tafsir ilmi*. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menggali sejauh mana Al-Qur'an mencerminkan konsep-konsep ilmiah tentang hujan, serta bagaimana integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan dapat memperkaya pemahaman umat terhadap ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat alam semesta) sebagai bagian dari keimanan yang rasional dan reflektif.

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, karena fokus utamanya adalah menganalisis isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, bukan mengolah data angka. Dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami bagaimana Al-Qur'an menjelaskan fenomena hujan dengan memadukan tafsir agama dan pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang seperti meteorologi dan hidrologi. Pendekatan yang digunakan disebut tafsir ilmi, yaitu cara menafsirkan ayat dengan melibatkan ilmu pengetahuan modern.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel dari jurnal ilmiah. Data utama yang dianalisis adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hujan dan proses alam seputarnya. Sementara itu, data pendukungnya berasal dari pendapat para mufasir dan hasil kajian ilmiah yang bisa membantu menjelaskan isi ayat tersebut.

Dalam prosesnya, penulis menggunakan metode tematik, yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, seperti proses turunnya hujan, manfaatnya, penyebabnya, dan dampaknya. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dianalisis dengan membandingkan isi teks Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah yang sejalan, tanpa mengesampingkan makna spiritual dan pesan keimanan yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hujan terdapat di banyak surat dengan konteks dan makna yang berbeda-beda. Sebagian ayat menjelaskan bagaimana hujan turun sebagai bagian dari ketetapan Allah dalam mengatur alam, sebagian lain menunjukkan manfaat hujan bagi kehidupan, dan ada juga yang menggambarkan hujan sebagai rahmat atau bahkan sebagai bentuk azab bagi umat tertentu. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis menyusun ayat-ayat tersebut dalam bentuk tabel, yang dikelompokkan berdasarkan tema utama seperti proses turunnya hujan, manfaat, penyebab, dan dampaknya. Tabel ini juga disusun sesuai dengan urutan turunnya surat (tartib nuzul) agar alurnya lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Susunan Ayat ayat Al-Qur'an tentang hujan

Surat dan Ayat	Maksud Ayat	Kategori
Q.S Ar-Rum ayat 48	Proses hujan: angin, awan, gumpalan, lalu turun hujan	Proses Turunnya Hujan
Q.S. An-Nahl: 10–11	Air hujan untuk minum dan menyuburkan tanaman dan buah-buahan	Manfaat hujan
Q.S. Al-Baqarah (02) : 22	Hujan diturunkan sebagai rezeki, menumbuhkan buah-buahan	Manfaat hujan
Q.S. Al-Baqarah (02) : 19	Hujan lebat disertai petir dan kilat sebagai gambaran ketakutan orang munafik	Musibah hujan

Proses Turunnya Hujan Ke Bumi

Hujan adalah peristiwa turunnya air dari atmosfer ke permukaan bumi, bisa dalam bentuk air, es, atau salju. Proses ini dimulai dari penguapan air yang ada di permukaan bumi, seperti laut, sungai, atau danau. Penguapan ini terjadi karena panas sinar matahari yang membuat air menguap dan naik ke udara. Uap air ini kemudian terbawa oleh angin ke tempat lain. Angin bergerak karena adanya perbedaan tekanan udara, yaitu dari tekanan tinggi ke tekanan yang lebih rendah. Di tempat dengan tekanan rendah, uap air ini berkumpul sedikit demi sedikit dan membentuk awan. Jika awannya semakin tebal, dari permukaan bumi akan tampak seperti awan mendung (Ummah 2019). Seperti halnya yang kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari proses terjadinya hujan mulai dari awan yang mulai menghitam dan cuaca mulai gelap, hal ini ternyata baru sedikit yang kita fahami banyak siklus yang membuat terjadinya turun hujan itu sendiri, dapat kita ketahui para ahli sains juga sudah melakukan penelitian dan mencatatnya dengan data yang begitu lengkap sehingga kita bisa mengetahuinya secara jelas dan nyata.

Dalam pandangan ahli sains mereka menjelaskan hal ini dimulai dari siklus airnya terlebih dahulu (Andini et al. 2024). Siklus air, atau disebut juga siklus hidrologi, adalah proses pergerakan dan perubahan bentuk air di seluruh permukaan bumi (hidrosfer). Siklus ini merupakan proses berulang dari turunnya hujan, karena air memiliki sifat yang mudah berubah bentuk menjadi cair, padat, atau gas. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sinar matahari dan pergantian musim. Air yang ada di permukaan bumi, seperti di sungai, laut, dan danau, jika terkena panas matahari akan menguap dan berubah menjadi gas. Uap air ini kemudian naik ke udara, membentuk awan, mengalami perubahan bentuk kembali menjadi cair, dan akhirnya turun lagi ke bumi dalam bentuk hujan.

Banyak orang mengira bentuk tetesan hujan seperti air mata, padahal sebenarnya tidak demikian. Tetesan hujan yang kecil, sekitar 1 milimeter lebarnya, berbentuk hampir bulat sempurna. Sementara itu, tetesan yang lebih besar, sekitar 2–3 milimeter, tetap bulat namun memiliki sedikit lekukan di bagian bawah, sehingga bentuknya menyerupai kacang merah saat jatuh. Untuk tetesan hujan yang sangat besar, lebih dari 4,5 milimeter, bentuknya semakin melengkung dan mirip seperti parasut. Karena ukurannya, tetesan besar ini biasanya pecah menjadi tetesan-tetesan yang lebih kecil. Bentuk tetesan hujan yang berubah-ubah ini disebabkan oleh tekanan atau hambatan udara saat jatuh ke bumi.

Air hujan selalu berupa air tawar, meskipun berasal dari laut, karena garam tidak ikut menguap bersama air. Namun, uap air bisa tercemar oleh polutan di udara sebelum mencapai tanah, dan inilah yang menyebabkan hujan asam. Meskipun hujan asam tidak langsung membahayakan manusia, dampaknya bisa sangat buruk bagi lingkungan, seperti menyebabkan danau dan sungai menjadi asam. Ini berbahaya bagi kehidupan air, karena banyak makhluk hidup tidak mampu bertahan dalam kondisi tersebut (Sudarti 2024). Untuk melihat lebih jauh bagaimana hujan memengaruhi aliran air di permukaan dan proses erosi tanah, beberapa penelitian menggunakan contoh curah hujan tertentu. Penelitian ini menelusuri bagaimana air hujan mengalir dan membawa sedimen di berbagai jenis kondisi tanah. Pada awal hujan, tanah biasanya belum jenuh air, sehingga air cepat meresap dan aliran di permukaan masih rendah. Namun, ketika tanah mulai jenuh, air hujan mulai mengalir lebih banyak di permukaan, dan inilah yang menyebabkan meningkatnya risiko erosi dan pengangkutan pasir. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhang dan timnya, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi curah hujan, semakin besar pula aliran permukaan dan produksi sedimen, mengikuti pola pertumbuhan linear dan kurva S.

Manfaat Hujan Untuk Makhluk Dibumi

Ada beberapa manfaat air hujan, diantaranya yaitu:

1. Sumber Air Tawar Alami
Hujan merupakan salah satu sumber utama air tawar di bumi. Ia mengisi sungai, danau, waduk, dan akuifer tanah, yang menjadi pasokan air bagi manusia, hewan, dan tumbuhan (Raimondi et al. 2023).
2. Menyuburkan Tanah dan Mendukung Pertumbuhan Tumbuhan
Air hujan sangat penting untuk siklus pertanian dan ekosistem alami karena membawa mineral dari atmosfer dan membantu proses pelapukan batuan, yang menyuburkan tanah.
Air juga berfungsi sebagai habitat bagi berbagai flora dan fauna, mendukung kehidupan tanaman dengan menyediakan kelembapan yang diperlukan untuk fotosintesis dan pertumbuhan. spesies laut dan sungai, yang membantu mempertahankan keragaman hayati di seluruh dunia. Jika air tidak ada, ekosistem akan rusak, yang dapat mempengaruhi seluruh jaringan kehidupan di Bumi (Alvin 2024).
3. Menjaga Keseimbangan Ekosistem
Hujan membantu mengisi kembali air di habitat alami seperti rawa, hutan hujan, dan padang rumput, yang menjadi tempat hidup berbagai spesies flora dan fauna. Tingkat keanekaragaman hayati sangat tinggi di daerah dengan curah hujan tinggi, seperti hutan hujan Amazon atau hutan hujan Kalimantan. Hujan memberikan air yang diperlukan untuk fotosintesis, pertumbuhan vegetasi, dan keberlangsungan rantai makanan dari produsen hingga predator puncak (Barron 2009).

Musibah dan Ketakutan Saat Hujan

Saat musim hujan tiba, ada beberapa hal yang tidak hanya membawa dampak baik, namun juga berdampak buruk. Mengetahui dampak negatifnya memungkinkan Anda memprediksi kemungkinan risiko. Dampak negatif yang paling sering terjadi adalah banjir (Lingkungan and Mulawarman 2024). Hujan yang terus menerus hendak memunculkan penyakit. Kala banjir terjalin banyak rumah-rumah masyarakat yang tergenang serta banyak sampah yang menumpuk. Perihal inilah yang bisa memunculkan banyaknya penyakit. dampak bila terjadinya hujan itu juga berpotensi dapat menimbulkan tanah longsor. Sebab hujan yang terus menerus terjalin di wilayah yang rawan terhadap longsor, semacam di perbukitan serta pegunungan. Dampak hujan juga yang selalu hendak menyebabkan sebagian tumbuhan jadi rusak. Hujan yang terus menerus pula tidak baik untuk pertumbuhan. Pada dikala hujan deras, tumbuhan banyak yang rusak, misalnya semacam tumbang, tenggelam, serta lain-lain (Pratama 2023).

Kecemasan timbul akibat bencana yang tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya dan kerugian apa yang akan ditimbulkan. Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang muncul dengan adanya perasaan khawatir, takut yang berkelanjutan dan dalam. Masyarakat yang cemas akan banjir yang kapan akan surut, kemungkinan air yang bisa bertambah naik dan pemenuhan kebutuhan keseharian yang menjadi terganggu akibat banjir tersebut (Najmi and Muthmainnah 2023). Yang berakibat pada buruknya mutu kualitas air hujan (terjadinya hujan asam). Dampak hujan asam terhadap lingkungan sangat penting dan perlu mendapat perhatian serius, karena hujan asam berdampak negatif pada lingkungan, seperti terjadinya kerusakankerusakan pada bangunan dan bendabenda yang terbuat dari logam dan juga terjadinya pengasaman (acidification) danau-danau dan sungai (Siregar 2017)..

Hujan turun sangat deras sehingga sistem drainase tidak mampu mengalirkan air sehingga menyebabkan banjir. Bahkan curah hujan yang sangat deras dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan tanah longsor karena tanah tidak dapat menyimpan air. Musim hujan juga berdampak pada sektor pertanian dan kelebihan air pasti akan berdampak buruk pada tanaman. Dampak negatif lainnya adalah demam berdarah meningkat saat musim hujan. Lingkungan yang lembab dan banyak genangan air menjadi tempat yang nyaman bagi nyamuk untuk berkembang biak dengan cepat (Lingkungan and Mulawarman 2024).

Penafsiran Ulama Terhadap Ayat- Ayat Hujan

Data sains yang kita ketahui saat ini sangatlah logis dan mudah kita pahami. Namun, apakah Al-Qur'an juga berbicara demikian? Disini kita perlu memahami makna dan proses turunnya hujan itu sendiri dalam pandangan Al-Quran juga pandangan para mufasir klasik dan kontemporer. Penulis menyajikan satu ayat yang dihubungkan dengan peristiwa turunnya hujan. Dalam al Qur-an surat Ar-Rum ayat 48 ternyata Allah SWT telah lebih dulu membahas hal ini :

بِهِ أَصَابَ فَأَذَا لِلَّهِ نُنْ يَخْرُجُ الْوَدُوقَ فَتَرَى كِسْفًا وَيَجْعَلُهُ يَشَاءُ كَيْفَ السَّمَاءِ فِي فَيْبِسْطِهِ سَحَابًا فَتُنِيرُ الرِّيحَ يُرْسِلُ الَّذِي لِلَّهِ
يَسْتَبْشِرُونَ هُمْ إِذَا عِبَادَةٌ نُنْ يَشَاءُ نُنْ

“Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira”.

Pada ayat ini di jelaskan oleh salah satu ulama kontemporer yang terkenal dalam kitab tafsirnya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, awan digerakkan oleh angin atas kehendak Allah. Awan tersebut bisa tipis atau tebal, serta tersebar di langit. Dalam bahasa Arab, kata “kisfan” atau “kisfan” digunakan untuk menggambarkan awan ini. Dari celah-celah awan tebal tersebut, hujan turun dan membasahi para hamba-Nya yang sedang dilanda kehausan atau kekeringan. Ayat 48 menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengirimkan angin. Angin berperan aktif dalam menggerakkan dan menyebarkan awan sesuai kehendak-Nya. Ketika angin mengembangkan awan hingga menjadi pekat, hujan pun turun dari celah-celahnya. Hujan ini menjadi sebab kegembiraan manusia, terutama mereka yang sangat membutuhkan air, seperti di musim kemarau atau daerah yang jarang hujan. Hujan menjadi anugerah besar, sebab tanaman amat bergantung padanya. Ternyata penelitian para arkeolog, ahli sains itu sangatlah selaras dan mirip dengan isi kandungan dari al-qur'an. Ini menandakan betapa luar biasa dan luasnya keagungan yang diciptakan oleh Allah SWT.

Selanjutnya Adapula ayat Al-Quran dan para mufassir yang membahas tentang manfaat air hujan. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 22 dan surat An-Nahl ayat 10-11

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan air itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu...”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah bukan hanya menciptakan manusia, tetapi juga membuat bumi menjadi tempat tinggal bagi mereka. Oleh karena itu, orang harus mendapatkan keuntungan lahir dan batin, di dunia material dan spiritual. Jangan sampai karunia Tuhan ini malah menjadi buruk dan dia menggunakannya sesuka hati. Bahwa bumi diciptakan untuk kemakmuran dan kemaslahatan hidup sambil mempertimbangkan bahwa masih ada makhluk yang diciptakanNya sebelum kita dan yang akan datang sesudah kita (Aini 2022).

Menurut ulama tafsir yaitu Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT telah menjadikan langit sebagai atap yang menutupi bumi, seperti kubah, menaungi manusia dengan keberkahan. Dia menciptakan langit dengan kokoh meskipun terdapat begitu banyak galaksi dan bintang. Dia mengatur perbandingan semua benda langit dengan hukum gravitasi sehingga sistemnya tidak mengacaukan, tidak ada benda langit raksasa yang jatuh ke bumi, dan benda-benda tersebut tidak saling bertabrakan. Dari awan-awan di langit Dia menurunkan air yang diberkati, hujan yang terasa segar, sehingga dengan air itu tumbuhlah tanaman dan tumbuh-tumbuhan, bumi menjadi hidup setelah sebelumnya mati atau kering. Hujan membasuh udara yang telah tercemar oleh debu dan hal-hal berbahaya lainnya yang menutupi kehidupan dan udara segar. Adapun Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwasannya Allah SWT bukan hanya menciptakan kamu, tetapi “Dia yang menjadikan bumi hamparan untuk kamu”. Kalau kata khalafa/mencipta” memberi kesan wujudnya sesuatu, baik melalui bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada, serta menekankan bahwa wujud tersebut sangat hebat, dan tentu lebih hebat lagi Allah SWT yang mewujudkannya. Kalau kata khalafa demikian halnya, maka kata Ja’ala mengandung makna mewujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya sambil menekankan bahwa yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh yang untuknya diwujudkan sesuatu itu, yakni oleh manusia (Fitri 2023).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu mengembalakan ternakmu”

يُنْبِتْ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمَنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dengan air itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Menurut ulama tafsir yaitu Quraish Shihab beliau menekankan bahwa ayat ini adalah undangan untuk berpikir ilmiah dan spiritual: bagaimana air hujan melalui proses alami bisa menjadi sumber kehidupan dan kesejahteraan manusia. Ia juga menyoroti bahwa ayat ini menyiratkan keseimbangan ekosistem yang harus dijaga, karena semuanya saling terkait: air – tumbuhan – hewan – manusia (Fitri 2023).

Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang musibah hujan dalam al-Qur’an dan penafsirannya dalam tafsir Jalalyn dan Al-Azhar

Q.S. Al-Baqarah: 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Tafsir Jalalyn “Atau perumpamaan mereka itu seperti orang-orang yang tertimpa hujan deras” kata *shayyibin* berasal dari *shaaba-yashuubu*, yang berarti turun dari langit, yakni dari awan. Dalam awan itu terdapat kegelapan yang pekat, suara guruh yang menggelegar ada yang menafsirkannya sebagai malaikat yang bertugas mengatur hujan, dan ada pula yang memaknainya sebagai suara dari malaikat tersebut. Kilat yang tampak adalah cahaya menyilaukan yang muncul sebagai bentuk teguran atau peringatan keras. Mereka orang-orang yang dilanda hujan tersebut menutup telinga mereka dengan ujung jari karena suara petir yang sangat keras, agar tidak terdengar dan menghindari rasa takut yang bisa membawa kematian.

Demikianlah gambaran orang-orang itu: ketika Al-Qur’an diturunkan kepada mereka, yang memuat kecaman terhadap kekufuran diibaratkan dengan kegelapan serta ancaman-ancaman yang digambarkan dengan guruh dan bukti-bukti yang jelas yang disamakan dengan kilat, mereka justru menutup telinga mereka agar tidak mendengarnya. Hal ini dilakukan karena khawatir hati mereka akan terpengaruh dan berujung pada keimanan. Masuknya keimanan bagi mereka berarti meninggalkan agama lama yang mereka anut, dan itu dianggap setara dengan kematian. Sementara itu, Allah senantiasa mengepung orang-orang kafir dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Tidak satu pun dari mereka yang bisa lepas dari pengawasan dan kehendak-Nya.

Tafsir Al-Azhar “Atau seperti hujan deras yang turun dari langit, yang disertai dengan kegelapan, suara guruh, dan kilat.” Hujan di sini melambangkan kehidupan dan kesuburan setelah masa kekeringan. Para petani telah lama menantikan turunnya hujan agar ladang mereka kembali subur dan menghasilkan panen. Namun, turunnya hujan itu tidak serta-merta datang dengan tenang ia hadir dengan hebatnya. Langit menghitam tertutup awan tebal, kemudian terdengar suara gemuruh guruh yang mengguncang, disusul oleh kilat yang menyambar-nyambar semuanya tampak menakutkan.

“Mereka menyumbat telinga mereka dengan jari-jari karena takut pada suara petir yang keras.” Mereka memang menanti datangnya hujan, tetapi justru merasa ngeri oleh langit yang gelap, petir yang menyambar, dan guruh yang menggelegar. Padahal, hujan yang menjadi tanda berakhirnya kemarau panjang itu memang biasanya diiringi oleh suasana langit yang kelam, gemuruh guruh, dan kilat menyala. Begitulah kebenaran dari Allah datang di dunia ini—laksana hujan yang membawa rahmat. Sebelum datangnya, akan ada kegelapan, tetapi bukan karena murka, melainkan karena bumi sedang disiapkan menerima keberkahan. Guruh yang bergemuruh itu merupakan bentuk peringatan keras layaknya suara wahyu yang dibawa Rasulullah ﷺ yang menentang adat lama, warisan nenek moyang, serta kejumudan dalam beragama. Kilat yang menyambar mengandung ancaman bagi mereka yang menolak. Kebenaran Ilahi mengajak siapa saja yang ingin selamat untuk bergabung menuju surga. Sebaliknya, bagi yang menolak, sengsara dan neraka menjadi konsekuensinya.

SIMPULAN

Hujan merupakan fenomena alam yang mendapat sorotan penting dalam Al-Qur'an. Hal ini tergambar dalam sejumlah ayat yang menjelaskan proses turunnya hujan, manfaatnya bagi kehidupan, serta kebesaran Allah sebagai pengatur alam semesta. Beberapa ayat seperti seperti Q.S. Ar-Rūm [30]: 48, Q.S. An-Nahl (16) 10–11 dan Q.S. Al-Baqarah (02) : 22 & 19 menggambarkan secara rinci tahapan penggerakan angin, pengumpulan awan, hingga turunnya hujan dengan ukuran yang tepat. Tafsir ulama klasik seperti Al-Jalalain, Al-Māwardī, dan Ibnu Kathīr turut memperkaya pemahaman ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan aspek spiritual dan ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

Menarik untuk dicermati bahwa uraian Al-Qur'an ini memiliki kemiripan dengan penjelasan ilmiah modern yang membahas proses evaporasi, kondensasi, pembentukan awan, dan hujan, sebagaimana dikaji dalam ilmu meteorologi. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan fenomena ini jauh sebelum sains modern dapat membuktikannya secara ilmiah.

Selain sebagai peristiwa alam, hujan juga memiliki nilai keberkahan, menjadi sumber kehidupan, dan mencerminkan kepatuhan seluruh ciptaan kepada kehendak Allah. Air hujan menjadi elemen penting bagi kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan, serta membantu menjaga keseimbangan alam.

Dari keseluruhan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk rohani, tetapi juga mengandung petunjuk ilmiah yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa wahyu Ilahi mampu berdampingan dengan ilmu pengetahuan, bahkan melampauinya, serta mendorong umat Islam untuk membangun pemahaman ilmiah yang integratif dan berlandaskan tauhid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aini, Syaripah. 2022. "Manfaat Hujan Dalam Al-Qur'an." *Al-Kauniah* 2 (2): 72–84. <https://doi.org/10.56874/Alkauniah.V2i2.710>.
- Andini, Putri, Universitas Lambung Mangkurat, Anindya Mutiara Azzahra, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Lambung Mangkurat, And Kota Banjarmasin. 2024. "Fenomena Hujan Dalam Perspektif Sains Dan Ayat Dalam Al- Qur ' An." *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 3 (2): 765. <https://Maryamsejahtera.Com/Index.Php/Religion>.
- Barron. 2009. "Rainwater Harvesting: A Lifeline For Human Well-Being." *Water* 41:69.
- Fitri, Aliza. 2023. "Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)." Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, 1–185.
- Lingkungan, Teknik, And Universitas Mulawarman. 2024. "Mekanisme Terjadinya Hujan Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan" 8 (2): 11–20.
- Najmi, Muhammad, And Muthmainnah Muthmainnah. 2023. "Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Pasca Banjir Di Desa X." *Journal Of Nursing Invention* 3 (2): 125–30. <https://doi.org/10.33859/Jni.V3i2.277>.
- Pratama, Teddy Isna. 2023. *Hadis Air Hujan Antara Rahmat Dan Musibah (Kajian Pemahaman Hadis)*. Hadist.
- Raimondi, Anita, Ruth Quinn, Gopinathan R. Abhijith, Gianfranco Becciu, And Avi Ostfeld. 2023. "Rainwater Harvesting And Treatment: State Of The Art And Perspectives." *Water (Switzerland)* 15 (8): 1–21. <https://doi.org/10.3390/W15081518>.
- Siregar, Edy Batara Mulya. 2017. "Pencemaran Udara: Dampak Pencemaran Udara Pada Lingkungan." *Berita Dirgantara* 2 (1): 7.
- Sudarti, Gita Ayu Windari*. 2024. "Mekanisme Terjadinya Hujan Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan" 8 (2): 11–20.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi) Skripsi." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.0>

- 05%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.
009. "Rainwater Harvesting: A Lifeline For Human Well-Being." *Water* 41:69. [Http://Www.Unep.Org/Themes/Freshwater/PDF/Rainwater_Harvesting_090310b.Pdf](http://Www.Unep.Org/Themes/Freshwater/PDF/Rainwater_Harvesting_090310b.Pdf).
- Fitri, Aliza. 2023. "Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)." Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, 1–185.
- Raimondi, Anita, Ruth Quinn, Gopinathan R. Abhijith, Gianfranco Becciu, And Avi Ostfeld. 2023. "Rainwater Harvesting And Treatment: State Of The Art And Perspectives." *Water (Switzerland)* 15 (8): 1–21. [Https://Doi.Org/10.3390/W15081518](https://Doi.Org/10.3390/W15081518)
- Gumirat, Mochammad Imam Inda, Dodi Satriawan, And Dewi Wahyuningtyas. 2021. "Dampak Hujan Asam Pada Lingkungan." *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL)* 3 (2): 67–73. [Https://Ejournal.Pnc.Ac.Id/Index.Php/Jppl/Index](https://Ejournal.Pnc.Ac.Id/Index.Php/Jppl/Index).
- Lingkungan, Teknik, And Universitas Mulawarman. 2024. "Mekanisme Terjadinya Hujan Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan" 8 (2): 11–20.
- Najmi, Muhammad, And Muthmainnah Muthmainnah. 2023. "Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Pasca Banjir Di Desa X." *Journal Of Nursing Invention* 3 (2): 125–30. [Https://Doi.Org/10.33859/Jni.V3i2.277](https://Doi.Org/10.33859/Jni.V3i2.277).
- Pratama, Teddy Isna. 2023. Hadis Air Hujan Antara Rahmat Dan Musibah (Kajian Pemahaman Hadis). Hadist. [Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/70818](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/70818).
- Gumirat, Mochammad Imam Inda, Dodi Satriawan, And Dewi Wahyuningtyas. 2021. "Dampak Hujan Asam Pada Lingkungan." *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL)* 3 (2): 67–73. [Https://Ejournal.Pnc.Ac.Id/Index.Php/Jppl/Index](https://Ejournal.Pnc.Ac.Id/Index.Php/Jppl/Index).